

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan pendekatan kualitatif dan desain fenomenologi. Bab ini juga membahas mengenai responden penelitian, instrumen penelitian berisi kerangka wawancara yang digunakan sebagai panduan dalam pengambilan data, teknik yang digunakan saat pengumpulan data, analisis yang dilakukan setelah data didapatkan, serta uji keabsahan data.

#### **A. Pendekatan dan Desain Penelitian**

Pada penelitian ini desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan sebagainya secara holistik yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, serta manusia merupakan alat penelitiannya. Menurut Husserl (dalam Moleong, 2014), desain fenomenologi yaitu suatu pendekatan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu (objek) secara subjektif atas pengalaman fenomenologikal. Penelitian fenomenologi digunakan untuk mengungkap pengalaman manusia melalui deskripsi dari orang yang menjadi partisipan penelitian, sehingga peneliti dapat memahami pemahaman hidup partisipan tersebut.

Metode kualitatif ini membatasi studi dengan fokus penelitian dan hasil penelitian yang telah disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 1989). Metode ini berfokus pada kecemasan masa depan bidang pernikahan yang dirasakan oleh pria homoseksual.

Hal yang diamati dalam penelitian dengan menggunakan desain fenomenologi ini yaitu pengalaman pria homoseksual terhadap kecemasan masa depan bidang pernikahan yang dirasakannya. Tujuannya yaitu untuk mengetahui dunia dari sudut pandang subjek penelitian secara langsung

termasuk di dalamnya faktor kecemasan, bentuk kecemasan, dampak kecemasan, serta *strategy coping* dalam menghadapi kecemasan.

Pada penelitian fenomenologi, peneliti berupaya untuk menggambarkan dan memahami pengalaman subjek penelitian terhadap kecemasan masa depan bidang pernikahan dengan menyoroti kata-kata yang diucapkan oleh subjek dibandingkan dengan menginterpretasi apa yang dikatakan oleh subjek (Yang, 2008). Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara secara mendalam dan observasi (Kuswarno, 2013) mengenai kecemasan masa depan bidang pernikahan yang dirasakan oleh pria homoseksual, kemudian melaporkannya dalam bentuk deskripsi (Creswell, 2013).

## **B. Responden Penelitian**

Dalam penentuan sampel kualitatif, sampel tersebut tidak dapat mewakili populasinya seperti halnya *probability sampling* dalam kuantitatif. Penentuan sampling pada kualitatif biasa disebut dengan *purposeful sampling* (Patton, 1990, dalam Alwasilah, 2000) atau dengan *criterion-based selection* menurut LeCompte & Preissle, yaitu penentuan subjek yang dipilih dengan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Alwasilah, 2000).

Subjek pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tiga orang homoseksual.
2. Berdomisili di Kota Bandung.

Kriteria pemilihan lokasi penelitian ini diambil karena Kota Bandung karena berdasarkan data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Bandung, terdapat sekitar 2000 pria Kota Bandung yang merupakan penyuka sesama jenis atau homoseksual. Jumlah tersebut dapat bertambah tiap tahunnya (Riswan, 2016). Selain itu untuk kemudahan penelitian karena peneliti berdomisili di Kota Bandung.

Penelitian kualitatif akan mendapatkan data berupa kata-kata (bahasa), tindakan, atau bahkan isyarat. Oleh sebab itu, untuk menangkap dan menjelaskan data tersebut, dipilihlah manusia atau peneliti itu sendiri sebagai instrumen penelitian (Ahmadi, 2016). Kedudukan peneliti dalam penelitian

kualitatif yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis data, penafsir data, serta menjadi pelapor hasil dari penelitian (Moleong, 2014).

### **C. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

#### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara mendalam (*deep interview*). Wawancara merupakan suatu percakapan yang memiliki maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu orang yang mengajukan pertanyaan (*interviewer*) dan orang yang menjawab pertanyaan (*interviewee*). Maksud dari wawancara menurut Lincolnd dan Guba yaitu mengkonstruksikan orang, kejadian, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. (Moleong, 2014).

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Beberapa ciri wawancara tersstruktur yaitu peneliti mengajukan pertanyaan terbuka, tetapi ada batasan tema dan alur pembicaraan serta adanya pedoman wawancara yang berupa topik-topik pembicaraan yang mengacu pada tujuan wawancara (Herdiansyah, 2010).



Tabel 3.1  
Kisi-kisi pedoman wawancara.

Tema	Aspek yang Diungkap	Kisi-Kisi Pertanyaan
Kecemasan Masa Depan Bidang Pernikahan	Faktor kecemasan (Adler & Strunk, 2009), (Stuart & Sudden, 1998).	1. Penyebab munculnya kecemasan. 2. Pengaruh faktor eksternal terhadap kecemasan. 3. Pengaruh faktor internal terhadap kecemasan.
	Bentuk kecemasan (Sue, 1986).	1. Pengaruh kecemasan terhadap pikiran. 2. Pengaruh kecemasan terhadap perasaan. 3. Pengaruh kecemasan terhadap motorik atau gerak tubuh. 4. Pengaruh kecemasan terhadap reaksi biologis.
	<i>Strategy coping</i> untuk mengurangi kecemasan (Carver, 1997).	1. Upaya untuk mengurangi kecemasan. 2. Upaya untuk mengatur emosi saat mengalami keceemasan.

### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan *open axial coding*. Pada analisis data ini peneliti melalui beberapa tahapan untuk menyajikan data. Pertama, mereduksi data dengan mengubah hasil wawancara menjadi bentuk *script* verbatim wawancara (transkrip) kemudian memberikan kode data dengan cara memberikan kode pada transkrip yang diciptakan peneliti pada setiap baris dari jawaban responden. Kedua, peneliti menyajikan data dengan cara membaca transkrip secara berulang untuk

mendapatkan *insight* dari pengalaman yang terjadi dan menemukan kata kunci dalam pernyataan responden untuk disusun menjadi tema-tema dalam

tabel akumulasi tema wawancara. Proses ini disebut dengan *open coding*. Selanjutnya, transkrip yang sudah diberi tema diuraikan menjadi subtema agar mendapatkan pemahaman yang lebih rinci dari pengalaman yang ada. Proses ini disebut dengan *axial coding* (Creswell, 2013).

Berikut merupakan rancangan analisis data fenomenologi menggunakan *open axial data*:

a. *Open coding*

*Open coding* merupakan pemberian kode secara terbuka dari data yang dimiliki. Data tersebut berisi tentang pengalaman subjek terhadap dilematis cinta serta kecemasan subjek terhadap masa depannya yang berasal dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Pemberian kode dalam tahap ini dapat dilakukan secara garis per garis atau paragraf per paragraf. Satu paragraf dapat memiliki lebih dari satu kode.

Tabel 3.2

Contoh *open coding* hasil wawancara

Ringkasan Hasil Wawancara	Baris	Koding
<b>Emm ada gak sih hal yang kamu cemasin tentang masa depan dengan sebagai pribadi kamu yang homoseksual?</b>		
Eu kecemasan aku pada masa depan sih aku mencemaskan kebahagiaan aku sendiri sih eu iya maksudnya kayak apakah aku harus bahagia dengan standar orang lain gitu kan. Aku pengen bahagia dengan standar sendiri gitu.	3 4 5 6 7 8	Kecemasan pada masa depan.
<b>Ada lagi gak?</b>		
Eu orangtua juga.	26	Kecemasan pada orangtua.
<b>Kalau orangtua?</b>		
Eu aku mencemaskan karena pada saat yang tepat aku akan ngasih tau mereka lan. Dan yang aku cemasin reaksi mereka kan, timbal balik mereka, bagaimana gitu. Skenario terburuknya diusir kayak yang aku pernah bilang kan. Terus ya skenario yang aku harapkan sih diterima dengan lapang dada, karena overall aku darah daging mereka sih.	27 28 29 30 31 32 33 34 35	Kecemasan akan coming out pada orangtua.





b. *Axial coding*

*Axial coding* merupakan pembandingan satu kode dengan kode yang lain sehingga mungkin terdapat kode yang dapat digabungkan. Kode-kode yang sebelumnya berjumlah banyak tidak akan hilang melainkan menyatu dengan kode lainnya. Pemberian kode pada tahap ini dapat dilakukan karena peneliti melakukan *close reading of the data*.

Tabel 3.3

Contoh *axial coding* hasil wawancara

Kategorisasi Tema	Subkategori Tema	Tema
Kecemasan	Kecemasan yang dirasakan.	TM merasa cemas terhadap orientasi seksualnya sejak SMA. Hal yang paling TM cemas yaitu apabila keluarganya mengetahui orientasi seksualnya dan tidak menerima keadaan. TM sudah mempersiapkan segala kemungkinan yang akan terjadi jika dirinya <i>coming out</i> pada keluarga. TM sudah mempersiapkan jika keluarganya tidak akan menerima TM sebagai keluarganya lagi karena orientasi seksual TM.
	Dampak kecemasan.	Dampak dari kecemasan yang dirasakan TM yaitu secara pikiran dan perilaku. TM sering merasa cemas hingga mengganggu konsentrasi dan fokus dalam menjalankan kuliah. Secara perilaku, saat cemas TM sering menjadi lebih pendiam dan tidak ingin melakukan aktifitas apapun. Dampak kecemasan terbesar yang TM alami yaitu munculnya keinginan untuk bunuh diri.
	<i>Strategy coping</i> mengurangi kecemasan.	<i>Strategy coping</i> yang dilakukan TM untuk mengurangi dampak kecemasan yaitu mencari memotivasi diri sendiri, bercerita pada orang lain, mencari cerita yang dapat memotivasi diri, serta menghabiskan waktu bersama pasangannya.

#### D. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini dilakukan uji keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya secara ilmiah, maka peneliti melakukan strategi berupa:

##### 1. *Member check*

Peneliti menggunakan *member check* untuk menguji keabsahan data yang didapat dari responden atau subjek pertama dan kedua. *Member check* adalah proses pengecekan data yang dilakukan kepada responden penelitian sebagai pemberi data setelah peneliti mendeskripsikan data-data yang telah diberikan oleh responden tersebut (Sugiyono, 2010). *Member check* tidak digunakan untuk menguji keabsahan data dari responden ketiga karena responden ketiga terkesan tertutup ketika memberikan data saat penelitian dilakukan.

##### 2. Triangulasi

Peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data yang didapat dari subjek kedua dan ketiga. Peneliti menggunakan *in-depth interview* dan observasi dengan teknik *anecdotal record* agar peneliti dapat mempersiapkan catatan bagi kejadian yang tampak secara faktual terkait subjek penelitian guna mencocokkan data yang ada (Cartwright & G. Phillip, 1984). Peneliti juga melakukan triangulasi sumber yaitu dengan melakukan wawancara terhadap salah satu *significant person* subjek penelitian terkait subjek penelitian untuk menguatkan data (Creswell, 2013).

Tabel 3.4

##### *Anecdotal Record*

<b>Nama : .....</b>	<b>Tanggal : .....</b>
<b>Observer : .....</b>	<b>Waktu : .....</b>
<b>Peristiwa :</b>	
<b>Interpretasi :</b>	

*Sumber : Cartwright & G. Phillip, 1984*



Berikut contoh dari *anecdotal record* yang muncul dari responden.

<b>Nama : TM</b>	<b>Tanggal : 29 November 2016</b>
<b>Observer : ANA</b>	<b>Waktu : ± 21.30</b>
“Nah aku tuh cemasnya gimana ya kepikiran iya, khawatir, jadi susah mau ambil keputusan, sama gak tenang aja. Tapi gak lebay sampe gimana-gimana yang parah sih”	
<b>Interpretasi : Bentuk dari kecemasan terhadap masa depan.</b>	